

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Setiap orang tua tentu mengharapkan memiliki anak yang sehat dan dapat berkembang dengan baik. Akan tetapi, tidak semua anak dapat terlahir dengan kondisi sehat. Kelahiran anak disabilitas tentunya dapat menjadi beban bagi keluarga itu sendiri sehingga dapat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak itu sendiri. Begitu banyak orang tua yang memiliki persepsi bahwa anak penyandang disabilitas tidak bisa apa-apa dan tempatnya hanya di rumah saja. Banyak pula kasus orang tua yang tidak memahami dan tidak menerima anaknya yang disabilitas. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap cara penanganan dan perawatan yang tepat terhadap anak disabilitas dapat membuat keberlangsungan hidup anak disabilitas menjadi rentan. Adanya kekerasan, kecemburuan sosial serta kurangnya empati orang tua anak disabilitas akan menjadi beban khusus terhadap anak.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mengungkapkan kendala terbesar dalam perlindungan anak disabilitas berasal dari orang tua. Mereka malu mempunyai anak disabilitas. Asisten Deputi Perlindungan anak disabilitas KPPPA Usman Basuni mengungkapkan hanya 3 dari 10 orang tua anak disabilitas yang mendaftarkan diri secara resmi ke pemerintah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat pada 2017 terdapat 1,7 juta anak disabilitas. Namun, tak sampai 1 juta anak masuk fasilitas

pembelajaran. Hanya 800 ribu anak yang terdaftar di Sekolah Luar Biasa (Medcom, 2020).

Fenomena tersebut juga terjadi di Kota Pasuruan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 orang tua anak disabilitas di Kota Pasuruan, diketahui bahwa 14 orang (70%) dari 20 orang tua anak disabilitas masih menutupi kondisi anaknya yang disabilitas terhadap lingkungan sekitarnya terlebih ketika ada kegiatan yang bersifat sosial dan menghadirkan banyak orang. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak disabilitas cenderung kurang dapat menerima dirinya yang memiliki anak dengan kondisi disabilitas.

Sikap orang tua anak disabilitas yang kurang dalam penerimaan diri anaknya yang disabilitas terjadi akibat beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Sarasvati (dalam Novita, 2017) menjelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan dan sikap masyarakat umum. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tingkat pendidikan sebagai faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua anak disabilitas. Hal ini didasarkan pada fenomena yang ditemukan peneliti di tempat penelitian yaitu orang tua anak disabilitas yang masih menutupi kondisi anaknya yang disabilitas terhadap lingkungan sekitarnya terlebih ketika ada kegiatan yang bersifat sosial dan menghadirkan banyak orang. Hal ini selaras dengan pernyataan Hurlock (dalam Ridha, 2013) menjelaskan bahwa penerimaan diri merujuk kepada sikap seseorang yang menerima orang lain secara keseluruhan dan apa adanya, tanpa syarat maupun penilaian. Sikap orang tua yang seharusnya menerima anaknya secara keseluruhan dan apa adanya meskipun anak tersebut memiliki

disabilitas, namun masih banyak orang tua yang masih belum bisa menerima anaknya secara utuh karena anaknya yang disabilitas.

Sikap orang tua yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya disabilitas akan sangat buruk dampaknya. Bagaimanapun juga anak dengan disabilitas tetaplah seorang anak yang membutuhkan rasa kasih sayang, cinta dan perhatian dari orang tua. Namun beberapa orang tua justru menyembunyikan anaknya yang disabilitas. Seperti halnya tidak mau menyekolahkan anaknya dan malah menyuruh anak hanya beraktifitas dirumah saja. Maka dari itu, agar penerimaan diri orang tua anak disabilitas baik, maka pengetahuan atau tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri bahwa anaknya terlahir dengan disabilitas. Hal ini selaras dengan pernyataan Entri (2018), yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan orang tua atau pendidikan orang tua sangat penting dalam hal pembentukan penerimaan dan konsep diri yang positif bagi anak disabilitas.

Hurlock (dalam Tri Leni, 2020) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu tingkat pendidikan orang tua. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak disabilitas sangatlah membuat rentan terhadap anak-anak disabilitas. Hal ini selaras dengan penjelasan Rizky (2015), yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan diri yaitu tingkat pendidikan. Artinya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua anak disabilitas maka semakin sulit untuk menerima anaknya yang disabilitas dikarenakan orang tua anak disabilitas tidak memiliki pengetahuan, dan kesiapan dalam menerima kondisi anaknya yang disabilitas.

Amaya dan Tomisini (dalam Pamugkas dan Purwanto, 2018) menambahkan bahwa dalam membangun kesadaran dan penerimaan terhadap

anak disabilitas, faktor pengetahuan orang tua yang berperan penting dalam hal tersebut. Orang tua yang mempunyai pengetahuan yang baik akan lebih mudah untuk diberikan edukasi dan akhirnya akan menerima kondisi anaknya. Bagi orang tua dengan kondisi sosial kurang baik, terutama dengan latar pendidikan yang rendah tentu akan ada hambatan dalam membangun kesadarannya serta akan membutuhkan strategi khusus dalam memberikan edukasi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah tersebut akan menentukan kemampuan orang tua dalam menerima informasi dan memahami informasi tentang bagaimana memahami dan menerima apabila anaknya terlahir dengan disabilitas. Hal ini, sesuai dengan pernyataan Dzulfadli (dalam Lazuana, 2017) yang menyatakan bahwa orang tua dengan pendidikan rendah merasa sulit menerima keberadaan anak, orang tua cenderung terus memaksakan kehendak untuk menyembuhkan anak, dan tidak jarang orang tua merasa malu dengan kondisi anak.

Pamungkas (2018), yang menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah mencari informasi tentang masalah yang dialami anaknya. Terlebih anak disabilitas bisa dikatakan kasus yang belum banyak dikaji secara umum, maka tidak semua orang dapat memahami kebutuhan anak disabilitas dengan penanganan yang tepat pada anak disabilitas. Sehingga faktor tingkat pendidikan ini sangat penting dalam proses penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak yang disabilitas.

Rachmayanti (dalam Endra 2013), juga menyatakan bahwa penerimaan diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu tingkat pendidikan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin tinggi penerimaan diri orang tua tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin

rendah tingkat pendidikan orang tua, maka semakin rendah pula penerimaan dirinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2010) terhadap orang tua yang memiliki anak autis memperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan sikap penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis. Hal ini selaras dengan hasil pendapat Endra (2013), yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan diri seseorang.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai penerimaan diri ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua anak disabilitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada perbedaan penerimaan diri ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua anak disabilitas di Kota Pasuruan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara ilmiah tentang apakah ada perbedaan penerimaan diri ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua anak disabilitas di Kota Pasuruan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menunjang keperluan pengetahuan di bidang Psikologi Positif dan Psikologi Klinis.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memeberikan tambahan pengetahuan bagi orang tua anak disabilitas mengenai penerimaan diri ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua anak disabilitas di Kota Pasuruan.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya yang terkait, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai variabel yang digunakan. Penelitian yang pertama dengan judul “Hubungan Penerimaan Diri dan Kebahagiaan Pada Orang Tua yang memiliki Anak *Difabel*” yang ditulis oleh Ikha Ayu Dwi Pratiwi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan kebahagiaan pada orang tua yang memiliki anak difabel. Semakin tinggi penerimaan diri orang tua dengan anak difabel, maka semakin tinggi pula kebahagiaannya dan semakin rendah penerimaan diri orang tua dengan anak difabel, maka semakin rendah pula kebahagiaannya. Penelitian ini sama-sama memakai subjek orang tua anak disabilitas. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari variabel-variabel yang digunakan. Peneliti menggunakan variabel penerimaan diri ditinjau dari tingkat pendidikan.

Penelitian yang kedua dengan judul “Perbedaan Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus”. Penelitian ini ditulis oleh Ratri

Paramita dan Margaretha. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa semakin tinggi penerimaan diri penderita lupus maka semakin tinggi juga penyesuaian dirinya; dan sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri penderita lupus, maka semakin rendah pula penyesuaian diri penderita lupus tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penerimaan diri. Namun perbedaan dengan penelitian ini dapat terlihat dari variabel yang dikaitkan serta subjek yang digunakan.

Penelitian yang ketiga dengan judul “ Perbedaan Penerimaan Diri Ibu yang memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau dari Tingkat Pendidikan di SLB-E PTP Medan”. Penelitian ini ditulis oleh Eryanti Novita. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ada perbedaan pada penerimaan diri ibu yang berpendidikan sarjana dengan ibu yang berpendidikan SMA, yaitu penerimaan ibu berpendidikan sarjana lebih tinggi dibandingkan penerimaan ibu yang SMA. Perbedaan dari penelitian ini adalah subjek yang diteliti merupakan ibu yang memiliki anak tunagrahita. Sedangkan dalam penelitian ini, subjek yang peneliti gunakan adalah orang tua anak disabilitas.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena membahas mengenai perbedaan penerimaan diri ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua anak disabilitas. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena mengangkat tentang fenomena penerimaan diri orang tua anak disabilitas ditinjau dari tingkat pendidikannya. Penelitian ini penting untuk diteliti karena menggabungkan dua variabel yang belum diteliti sebelumnya, yaitu penerimaan diri dan tingkat pendidikan. Melalui penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan hasil bahwa penerimaan diri setiap individu berbeda apabila ditinjau dari latar belakang tingkat pendidikannya. Sehingga hasil penelitian ini

dapat dijadikan acuan secara teoritis dan praktis dalam penerimaan diri orang tua anak disabilitas.

